CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

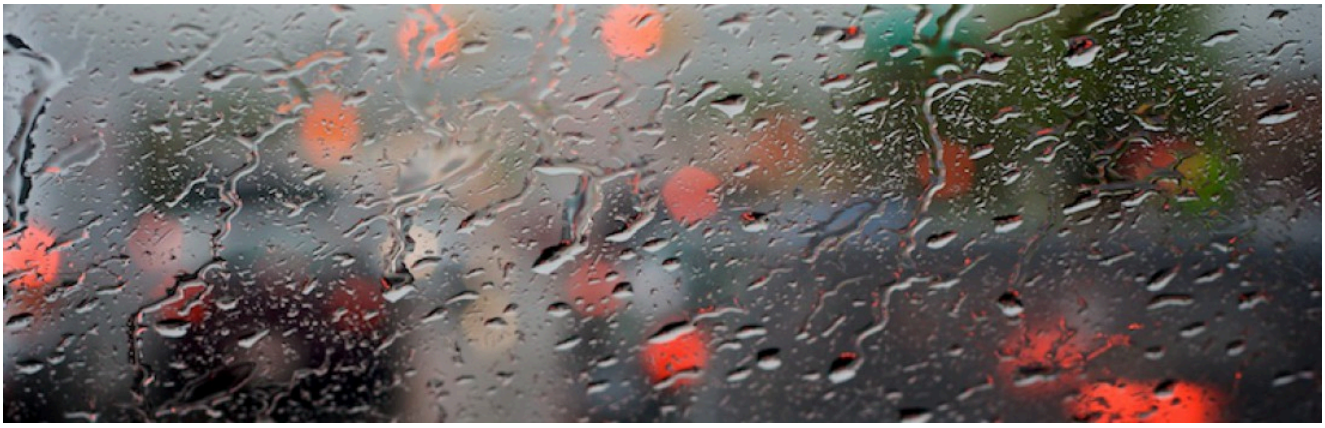

Perbedaan Gelato dengan Es Krim dan Cara Mengonsumsinya yang Benar

July 4, 2020 by kinky ninja | Leave a comment

Saat cuaca Jakarta begitu gerah, terutama setelah semua kembali seperti sedia kala, dengan polusi yang parah dan sepertinya tak hendak kalah bersaing dengan tingginya kadar polusi di kota-kota industri di Cina, itulah saat yang paling tepat untuk menikmati camilan beku—es krim atau juga gelato.

Aku suka gelato.

Gelato adalah camilan beku yang popularitasnya di sini hadir beriringan tak jauh dengan gelombang tren kafe kopi. Dengan tren ini, sebagaimana dulu kita hanya mengenal kopi bubuk bungkus semodel Kapal Api yang ada di warung-warung kopi, kini tidak lagi. Kopi dengan cepat naik pangkat menjadi minuman kelas priyayi. Kopi bungkusan yang dijual di warung-warung tadi menjadi sesuatu yang tampaknya layak dicibir. Bahkan kini hadir juga para ahli kopi—seorang *connoisseur*—yang dapat memberitahukan jenis-jenis kopi dalam sekali cicip, yang dapat menunjukkan pada siapapun bagaimana tata cara meminum kopi dengan benar. Kopi lantas menjadi bagian dari sebuah gaya hidup kafe anak-anak muda urban. Kopi menjadi sebuah sekte, sebuah agama.

Demikian juga yang terjadi dengan gelato.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

July 2020

M	T	W	T	F	S	S
		1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30	31		

Sebagaimana kopi, dulu kita juga hanya mengenal es krim semodel Campina atau Wall's, bukan gelato. Mengikuti gaya gentrifikasi dunia perkopian yang sesungguhnya hanyalah bagian kecil dari gelombang pasar bebas yang menjadikan nyaris segala hal menjadi komoditi, dan segala komoditi menjadi konsumsi kelas menengah ke atas, kita juga tak akan menjumpai penjual gelato keliling seperti mamang es podeng, sebagaimana kita tak akan menjumpai sajian kopi *roasted* di gelas-gelas plastik pedagang kopi keliling yang menggunakan sepeda. Persis juga sebagaimana kopi mendapatkan berbagai pembenaran—pengakuisisian oleh kelas menengah dimulai antara lain dengan cara menyebut prosesnya memakai istilah berbahasa Inggris, sebagai penanda kelas—gelato juga demikian. Lantas, seperti juga agama, mulai hadir opini-opini yang menganggap bahwa gelato adalah versi yang lebih dewasa dibandingkan es krim. Ada yang lebih suci dan ada yang jadah.

Padahal sebenarnya tidak juga, karena keduanya memang beda walaupun mirip. Gelato juga bukan sekadar berarti es krim dalam bahasa Italia. Jadi aku terus terang tidak tahu bagaimana bisa para *connoisseur* tersebut menyatakan bahwa gelato lebih dewasa dari es krim yang kekanak-kanakkan. *Mereka berbohong.* Itu jelas. Namun kebohongan tersebut nampaknya dipelihara untuk memberi kesan tertentu yang dibutuhkan bagi kepentingan bisnis. Seperti juga hal-hal lainnya.

Perilaku demikian, lucunya juga mengingatkanku pada bagaimana dulu Lenin, yang juga seorang kelas menengah, dengan arogannya menyebut bahwa teori yang ia telurkan begitu progresif sementara para anarkis yang menjadi rivalnya di Russia sedemikian kekanak-kanakkan. Tentu saja Lenin melontarkan komentar tersebut setelah ia puas membantai para insurgen anarkis di Russia kala tersebut. Persamaan ini tampaknya hanya menunjukkan bahwa kelas menengah selalu memiliki kesamaan yang menyebalkan, bahkan rentang waktu seabad lebih tidak mengubah kenyataan tersebut. Mungkin karenanya kita harus waspada untuk tidak memberikan kursi kekuasaan pada kelas menengah yang mengaku diri ahli kopi, ahli gelato, atau juga para penggemar fanatik teh Dilmah. *Mereka akan menjadi seperti Lenin begitu diberi kekuasaan.* Jangan. Biarkan mereka tetap terisolasi dalam kafe-kafe mereka sendiri saja.

Aku tahu bagaimana para ahli gelato itu berbohong dengan menyebut bahwa es krim kekanak-kanakkan, karena aku tahu komposisinya.

« Jun Aug »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

Atasanku yang sempat membuka bisnis gelato, mengajariku soal apa itu gelato, apa saja bahan bakunya serta bagaimana proses pembuatannya. Dengan demikian aku tahu apa perbedaan antara es krim dan gelato walaupun sepintas mirip. Bagaimana tidak mirip, karena toh bahan baku baik dalam es krim maupun gelato adalah susu dan krim. Hal yang membedakan adalah takaran dari masing-masing bahan baku tadi. Mudahnya, es krim memiliki takaran krim jauh lebih banyak dibandingkan dengan susu, gelato adalah kebalikannya, bahkan nyaris seluruhnya adalah susu. Saat es krim menggunakan telur dalam kandungan bahan bakunya, telur seringkali absen dalam pembuatan gelato. Perbedaan takaran dan bahan baku jelas membuat kandungan lemak dalam masing-masingnya jadi berbeda, termasuk tekstur yang terasa di mulut saat kita mengonsumsinya. Belum lagi perbedaan pengadukan di mana gelato yang diaduk dengan kecepatan adukan yang jauh lebih lambat akan menghasilkan udara yang jauh lebih sedikit. Agar lebih mudah membayangkan soal pengadukan ini, coba aduk telur dengan kecepatan tinggi dan aduk telur dengan perlahan, hasilnya beda bukan? Demikian juga yang terjadi antara es krim dan gelato. Lantas terakhir, proses penyimpanan yang juga berbeda tingkat suhunya, pada akhirnya menghasilkan tekstur yang berbeda juga.

Namun sekali lagi, bagi yang tak biasa, tampaknya keduanya tak kentara bedanya.

Aku ambil contoh cheetah dan macan tutul, di mana keduanya berada dalam keluarga kucing, keduanya juga sama-sama memiliki bulu dengan motif tutul, hanya saja kalau diperhatikan lebih jauh, sebenarnya keduanya memiliki komposisi warna bulu yang berbeda, keduanya juga memiliki bentuk tubuh yang berbeda—yang membuat kemampuan berlari mereka juga berbeda—dan terakhir yang paling tak kentara, adalah perbedaan dalam karakter.

Pendeknya, sebagaimana soalan kucing tutul besar tadi, es krim dan gelato juga demikian. Bagi yang tak biasa, tampaknya akan sama saja, namun kalau diperhatikan dengan lebih teliti, tekstur gelato jauh lebih lembut dibanding es krim yang memiliki tekstur kristal.

Jadi mereka yang menyatakan bahwa es krim kekanak-kanakkan, tentu memiliki perangai yang sama seperti Lenin yang menyatakan bahwa anarkisme itu kekanak-kanakkan. Sama-sama pembohong.

Namun lepas dari bagaimana nasib gelato yang dikelasmenengahkan, aku menyukai gelato karena teksturnya yang lembut dan tak

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Dunia Spektakular: Bagaimana Cebong dan Kampret Sesungguhnya Bersaudara, Karena Berada di Kubu yang Sama dan Memiliki Tujuan yang Sama

mengkristal. Bukan karena aku tidak menyukai es krim, tentu saja. Aku tetap menyukai es krim, tak berubah hanya karena ada gelombang tren gelato yang dianggap lebih berkelas.

Seperti saat ini, saat berada di tempat tinggalmu, adalah gelato, dan bukan es krim, yang engkau nikmati kemarin sore. Sesendok demi sesendok, dari mangkuk bening yang kau genggam dengan tangan kiri, seraya mata tak lepas dari film dokumenter mengenai cheetah yang hadir melalui layar iPad mini yang diletakkan di atas meja kaca di hadapan sofa putih empuk favoritku. Engkau duduk dengan kedua kaki ditumpangkan pada pahaku, yang membuatku memiliki kesempatan penuh untuk mengagumi, mengusap-usap serta memainkan jemari kakimu. Di sela-sela aktivitasku tersebut, beberapa kali aku harus berhenti sejenak karena engkau menyodorkan sendokmu langsung ke arah mulutku.

Di pertengahan film, engkau meletakkan mangkuk yang masih berisi setengah, menyisir rambutmu ke belakang dengan kedua tanganmu, lantas mengikatnya ketat. Setelah menghela nafas panjang, engkau menarik kaki dari pangkuanku, berdiri, dan melangkah ke arah tangga untuk turun.

Mengambil tambahan camilan, ujarmu saat aku bertanya kemana engkau hendak menuju.

Sekitar lima menit kemudian engkau telah kembali, kini dengan mangkuk lain berisi gelato, *cool whip*, dan sebotol sirup cokelat.

Oh mungkin engkau ingin membawakanku gelato dalam mangkuk terpisah, pikirku.

Aku hanya menatapmu sepintas sebelum kembali menatap layar iPad, di mana sang cheetah sedang melesat mengungguli seekor kijang di tengah padang savana yang kering. Seraya mengungguli kecepatan sang kijang, mulut sang cheetah menyambar leher kijang yang nampak ketakutan, menancapkan taringnya sehingga sang kijang terbanting ke tanah bersamaan dengan sang cheetah yang mengerem laju larinya. Teknik berburu yang menakjubkan tersebut tak akan mungkin dilakukan oleh macan tutul, yang lebih suka menyergap musuh dari atas pepohonan.

Engkau meletakkan mangkuk kedua di pangkuanku, lantas duduk di sandaran lengan sofa, kedua kakimu kau angkat dan naik ke atas sofa.

Tuang sirup coklatnya dan beri sedikit *cool whip*, perintahmu, yang tentu saja kulaksanakan.

Namun saat aku meletakkan sirup cokelatnya ke atas meja, aku baru tersadar bahwa engkau tak membawa sendok. Sesuatu yang tak biasa, karena engkau tak mungkin lupa. Tidak. Engkau bukan jenis perempuan seperti itu. *Engkau tidak lupa*.

Tanpa menatapmu, aku bertanya, bagaimana cara memakan gelato dalam mangkuk tanpa menggunakan sendok. Engkau hanya tertawa renyah sebagai jawabannya.

Engkau juga masih tertawa saat jemari kaki kananmu kau angkat lantas perlahan jemari tersebut mengaduk-aduk gelato dalam mangkuk di pangkuanku. Aku tidak berkomentar apapun. Aku hanya menatap bagaimana sirup cokelat bercampur dengan gelato, sebagiannya mulai meleleh di sela-sela jemari kakimu. Namun engkau tidak menghentikan adukanmu.

Baru setelah jemarimu benar-benar penuh berlumuran gelato, dengan perlahan juga kakimu kau angkat ke arah mulutku. Aku melirikmu. Tawa renyahmu telah lenyap. Dengan nada datar engkau berkata perlahan namun tegas: *ini sendokmu*.

Sungguh. Aku baru sadar, bahwa dengan cara penyajian seperti ini ternyata gelato menjadi jauh lebih seksi dibandingkan cuap-cuap tentang tata cara mengonsumsi gelato yang disarankan oleh para *gelato connoisseur*.

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top